

JEJAK HUNIAN GUA DUDUMUNIR DI PULAU ARGUNI, DI WILAYAH FAKFAK, PAPUA BARAT

TRACES OF CAVE-DWELLING AT GUA DUDUMUNIR IN ARGUNI ISLAND, FAKFAK, WEST PAPUA

Bau Mene

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional,
Kantor Kerja Bersama Jayapura, Jalan Isele Waena Kampung, Jayapura, Papua, 99358, Indonesia; posel: baum001@brin.go.id

Diterima 1 Juli 20233

Direvisi 20 Desember 2023

Disetujui 25 Desember 2023

Abstrak. Gua Dudumunir memiliki keunikan, karena keletakannya yang berada tidak jauh dari garis Pantai di Pulau Arguni. Telah beberapa kali dilakukan survei di Gua Dudumunir, tetapi belum dilakukan penelitian arkeologis yang intensif yang berkaitan dengan penghunian gua. Survei tahun 2015 menunjukkan bahwa permukaan lantai aktual gua dipenuhi oleh cangkang moluska, tulang binatang, dan fragmen gerabah. Oleh karena itu, pada tahun 2018 dilakukan penelitian dengan tujuan memahami karakteristik penghunian Gua Dudumunir pada masa lampau berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Dengan demikian, sasaran penelitian ini adalah i) temuan arkeologis di situs Gua Dudumunir yang menggambarkan gua tersebut sebagai tempat bermukim pada masa lampau, termasuk fungsi artefak-artefaknya; dan ii) pola pemanfaatan gua tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dan diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, survei, dan ekskavasi. Ekskavasi dilakukan dengan membuka dua kotak ekskavasi, yaitu U1B1/KT1 dan DDM/FF/KT2. Dari hasil pembukaan dua kotak ekskavasi diketahui keragaman tinggalan arkeologis yang terdiri atas i) alat batu; ii) alat dan perhiasan tulang; iii) sisa-sisa fauna vertebrata dan invertebrate, serta tulang manusia; iv) gerabah, v) sisa-sisa arang; vi) bongkahan lepas batu kuarsa, rijang, dan oker, serta vii) tinggalan perang dunia berupa koin mata uang. Keragaman temuan berikut konteksnya mendukung kesimpulan bahwa Gua Dudumunir adalah *multicomponent site* sebagai tempat hunian pada masa prasejarah, tempat penguburan, dan tempat persembunyian.

Kata kunci: Hunian gua, Gua Dudumunir, Pulau Arguni, Fakfak, Papua, Penguburan, Situs multikomponen

Abstract. *Gua Dudumunir is unique because it is located not far from the coastline on Arguni Island. Several surveys have been conducted at Gua Dudumunir, but no intensive archaeological research has been carried out relating to cave-dwelling. A 2015 survey showed that the cave floor was littered with mollusc shells, animal bones, and potsherds. Therefore, in 2018 research was carried out to understand the characteristics of cave-dwelling at Gua Dudumunir in the past based on archaeological remains. Thus, the targets of this research are i) archaeological items that may illustrate the type of activities within the cave, including the function of the artifacts; and ii) the pattern of cave usage. This research is descriptive-analytic and begins with data collection through literature studies, surveys, and excavations. The excavation was carried out by opening two excavation trenches i.e., U1B1/KT1 and DDM/FF/KT2. The two excavation trenches yielded a diversity of archaeological remains consisting of i) stone tools; ii) bone tools and adornment; iii) remains of vertebrate and invertebrate fauna, as well as human bones; iv) pottery, v) charcoal remains; vi) chunks of quartz, chert and ochre, and vii) currency coins from the world war period. The diversity of findings and their context support the conclusion that Gua Dudumunir is a multi-component site as a prehistoric dwelling place, burial place, and hiding place.*

PENDAHULUAN

Sejak paruh kedua Pleistosen Atas di nusantara sudah tampak budaya hunian gua dan ceruk. Budaya penghunian tersebut seiring dengan meningkatnya keragaman pengetahuan untuk membuat perkakas untuk keperluan hidup manusia, baik dari segi bentuk ataupun bahan mentah yang dapat diolah untuk dipergunakan (Jatmiko and Fauzi 2021). Penggunaan gua dan ceruk secara ekstensif ditemukan di berbagai tempat di seluruh nusantara sejak Awal Holosen. Penggunaan gua-gua dan ceruk biasanya dijumpai di kawasan perbukitan kapur (karst) yang diperkirakan menyebar dari Asia Tenggara menjelang Akhir Pleistosen. Demikian pula fenomena yang terjadi di nusantara, penggunaan gua dan ceruk pada masa awal kehadiran manusia di nusantara

merupakan sejarah baru untuk periodisasi penghunian (Prasetyo et al. 2004). Kabupaten Fakfak memiliki fisiografi kawasan perbukitan karst yang kaya akan gua-gua yang berpotensi mengandung data hunian atau tempat tinggal pada masa lampau.

Dalam upaya mempertahankan hidupnya, manusia pada kala Pleistosen Akhir hingga Awal Holosen sangat tergantung pada apa yang disediakan oleh alam dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan kemampuan dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki manusia pada waktu itu, mereka bertahan hidup dengan mengeksploitasi lingkungan sekitarnya. Kemampuan manusia mengeksploitasi alam tersebut terlihat dari cara hidup mereka yang mulai menggunakan gua dan ceruk sebagai tempat untuk bermukim atau tinggal. Penggunaan gua sebagai tempat bermukim pada awalnya hanya merupakan keputusan sesaat berdasarkan naluri yang berkembang dan akhirnya menjadi pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka alami, sehingga mampu merumuskan gua-gua yang dirasa aman dan nyaman untuk tempat bermukim (Intan 2001). Hal tersebut ditunjukkan dari karakteristik pemilihan gua dan ceruk, karena tidak semua gua dan ceruk yang ada sekarang dipergunakan untuk tempat tinggal. Kecenderungan manusia dalam memilih gua dan ceruk untuk bermukim dilihat dari keletakan gua dan ceruk tersebut pada tempat-tempat yang tersedia banyak kebutuhan pokok, misalnya tersedianya sumber makanan yang banyak. Melimpahnya sumber makanan adalah hal utama yang dapat menguntungkan kehidupan manusia. Manusia menghindari lokasi-lokasi hunian yang tidak menyediakan sumber bahan makanan yang banyak, kering dan tandus, berbahaya, kotor, susah untuk dijangkau untuk berinteraksi ataupun akses ke kawasan yang lain. Oleh karena itu, untuk bertahan hidup dibuatlah peralatan dari bahan-bahan yang terdapat di sekitar mereka. Sebagai contoh adalah peralatan yang dibuat dari batuan, tulang, tanduk, cangkang moluska dan kayu. Sumber daya alam dan lingkungan turut berperan dalam corak kemajuan teknologi yang dipakai dalam membuat alat atau perkakas (Nurani 2001).

Salah satu faktor yang menyebabkan gua dijadikan sebagai tempat bermukim pada masa prasejarah adalah ruangnya yang aman dan nyaman untuk tempat berlindung dari hujan dan panas matahari maupun gangguan binatang buas. Pemanfaatan gua dan ceruk untuk tempat tinggal telah dikenal ketika manusia sadar mereka memerlukan tempat agar terhindar dari bahaya dan tempat aktivitas. Kesadaran itu berlandaskan pada pemikiran bahwa cara hidup tidak menetap terlalu merepotkan, susah untuk dijalani, tidak tepat dan kurang menyenangkan dengan kondisi tersebut. Dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki, mereka harus bisa memanfaatkan sesuatu yang tersedia di lingkungan mereka, jadi dengan demikian pilihan yang tepat adalah gua atau ceruk (Prasetyo et al. 2004). Faktor penting yang lain dalam pemilihan gua pada masa prasejarah untuk tempat tinggal adalah adanya sumber air di sekitarnya. Dalam upaya bertahan hidup manusia membutuhkan air, sehingga lokasi tempat tinggal lebih cenderung di daerah-daerah yang ketersediaan airnya banyak. Air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang dipergunakan untuk minum, memasak, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang membutuhkan air.

Dalam studi arkeologi, pemukiman adalah hunian atau tempat tinggal dengan segala bagian yang ada di dalamnya. Dari hasil peninggalan atau artefak-artefak hasil masa lampau, arti pemukiman dalam arkeologi adalah sesuatu yang menggambarkan aktivitas manusia masa lampau dalam skala ruang dan waktu, okupasi yang tergambar dari aktivitas mereka (Nurani 2017). Penelitian terkait gua-gua prasejarah di Papua pernah dilakukan di Kabupaten Kaimana pada tahun 2013, yaitu dengan melakukan penggalian di Gua Karas di Teluk Arguni. Selain melakukan penggalian juga dilakukan survei di lingkungan sekitar Gua Karas. Dari hasil ekskavasi ditemukan cangkang moluska, fragmen gerabah hias dan polos, arang, tulang manusia, tulang ikan, tulang penyu, tulang rusa. Dari hasil penelitian terdapat kemungkinan Gua Karas telah dimanfaatkan sebagai hunian dan tempat penguburan. Di lain pihak, hasil survei berupa temuan fragmen tulang belulang manusia yang terdiri dari lima fragmen tengkorak, tujuh fragmen *femur*, empat fragmen *pelvis*, satu fragmen *scapula*, dan enam fragmen *tibia*. Pada dinding Gua Karas ditemukan pula lukisan berwarna hitam berupa gambar orang, binatang, tapak tangan dan garis-garis (Mas'ud 2013).

Penelitian gua-gua di Kabupaten Keerom dilakukan pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Penelitian tersebut berkaitan dengan wilayah perbatasan Indonesia dan Papua Nugini (*Papua New Guinea*). Temuan yang diperoleh pada saat penelitian berupa gambar cadas berbentuk geometris dengan pola lingkaran, noken, suluran, persegi empat, bentuk figuratif seperti pola antropomorfis, kadal, matahari, ikan, ular, kura-kura, telapak tangan, kaki, dan beragam gambar berbentuk abstrak. Selain itu diperoleh fragmen gerabah, gigi dan tulang manusia, gigi dan tulang binatang, alat tulang, moluska, alat batu, alat serpih. Hasil penelitian tersebut

memberikan gambaran bahwa gua-gua yang ada di Kabupaten Keerom selain digunakan sebagai hunian juga digunakan sebagai penguburan dan aktivitas religius (Mas'ud and Sukandar 2019).

Penelitian hunian prasejarah juga dilakukan di Kabupaten Tambrau di Provinsi Papua Barat pada tahun 2021. Pada penelitian ini dilakukan survei dan ditemuakn sejumlah gua hunian, yaitu Gua Banwon, Gua Ayai 1 dan Gua Ayai 2, serta ceruk Atiat. Pada penelitian tersebut dilakukan pembukaan *test pit* (TP) berukuran 1 meter (m) x 1 m. *Test pit* tersebut mengandung fragmen tulang, fragmen gerabah, cangkang moluska dan arang. Pembukaan TP juga dilakukan di Gua Ayai 2, dan menghasilkan temuan berupa fragmen gerabah, fragmen tulang dan cangkang moluska. Hasil pembukaan TP di beberapa gua menunjukkan gambaran bahwa gua-gua tersebut telah dihuni pada masa lampau (Setiawan et.al 2021).

Kabupaten Fakfak kaya akan gua-gua alam, dan jika dilihat dari kondisi gua-gua yang ditemukan sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai hunian. Pada umumnya gua-gua yang ditemukan di kawasan ini cukup luas, dekat dengan sumber air dan pencahayaan cukup bagus. Gua Dudumunir di Pulau Arguni di Kabupaten Fakfak adalah salah satu gua yang diperkirakan pada masa lampau pernah digunakan sebagai tempat tinggal atau hunian. Hal ini dapat dilihat dari ruangan gua yang cukup luas, pencahayaan yang bagus, kondisi dalam ruangan gua, kontur tanahnya cukup datar dan kering, sehingga nyaman untuk beraktivitas, sirkulasi udara yang bagus, dan dekat dengan sumber air.

Penelitian arkeologi di kawasan Teluk Berau diawali oleh penggalian yang dilakukan J. Röder pada tahun 1937. Penggalian dilakukan di Gua Dudumunir di Pulau Arguni, dan pada penggalian tersebut Röder berhasil menemukan alat-alat *flakes* yang bercampur dengan pecahan-pecahan tembikar. Di antara alat *flakes* ditemukan juga alat penggaruk (*scraper*) dan satu lancipan (*point*) yang mungkin merupakan mata panah atau tombak (Nitihaminoto 1980). Uji penggalian di Gua Dudumunir oleh Röder (1937) dilakukan di ruang masuk dan kotak kedua di sisi sebelah pilar *dripstone*, yang pada bagian atas terdapat lukisan sosok antropomorfis (*matutuo*). Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Röder tidak bisa dipublikasikan, karena catatan lapangan saat penggalian dan sebagian besar artefak yang ditemukan hancur selama pemboman sekutu Frankfurt pada Perang Dunia II. Hasil penelitian Röder menyebutkan bahwa lapisan A ditafsirkan sebagai pemukiman nonintensif oleh orang yang menggunakan gua sebagai tempat berlindung, tempat persembunyian dan tempat penguburan. Lapisan B dan C ditaksir bahwa umur lapisan berkisar paleolitik atau mesolitik hingga neolitik (Wright 2013).

Pada tahun 2015, Balai Arkeologi Papua melakukan survei di Kampung Arguni dan Kampung Ugar. Temuan hasil survei di Kampung Ugar berupa fragmen gerabah, sumur tua, cangkang moluska dan ditemukannya kembali Gua Dudumunir. Survei dilakukan di sepanjang pinggir pulau, yang terdapat tebing-tebing karang. Pada tebing-tebing karang tersebut terdapat lukisan-lukisan berwarna merah. Lukisan berupa cap tangan, abstrak, terdapat ceruk yang pada bagian permukaan terdapat tulang-tulang dan tengkorak manusia. Menurut masyarakat setempat tulang-tulang itu adalah tulang-tulang manusia pada saat terjadi perang hongi. Temuan survei dipermukaan Gua Dudumunir berupa fragmen gerabah, cangkang moluska, fragmen tulang paha (*pelvis*), fragmen tulang rusuk ikan paus, dan koin mata uang (Mene 2015).

Dengan demikian, *novelty* (kebaruan) penelitian kali ini adalah belum pernah dilakukannya penelitian gua-gua di Kabupaten Fakfak secara intensif yang terkait dengan hunian masa lampau. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di Gua Dudumunir kali ini diharapkan dapat memberikan data komprehensif tentang hunian gua yang ada di Pulau Arguni. Pada pelaksanaan survei, di permukaan gua ditemukan cangkang moluska dan fragmen gerabah. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memahami karakteristik penghunian Gua Dudumunir pada masa lampau berdasarkan tinggalan arkeologisnya. Dengan demikian, permasalahan yang akan dijawab adalah i) temuan arkeologis di situs Gua Dudumunir yang menggambarkan gua tersebut sebagai tempat bermukim pada masa lampau, termasuk fungsi artefak-artefaknya; dan ii) pola pemanfaatan gua tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Arguni, yaitu di Gua Dudumunir di Kampung Arguni, Distrik Kokas, dan Gua Andarewa di Kampung Goras, Distrik Mbahamdandara, pada tanggal 29 Juni sampai dengan tanggal 28 Juli 2018. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Temuan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan hanya pada temuan situs Gua Dudumunir (Gambar 1). Secara astronomis, Gua Dudumunir berada pada

koordinat 02°39'215" Lintang Selatan (LS) dan 132°32'835" Bujur Timur (BT), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan bukit karang, di sebelah timur dengan Teluk Berau, dan di sebelah selatan dengan kampung Arguni. Status kepemilikan situs adalah milik masyarakat adat Pertuanan Arguni (Mene 2018).

Metode yang digunakan diawali dengan mengumpulkan data, lalu dilanjutkan dengan mengolah data. Pengumpulan data meliputi studi pustaka, survei dan ekskavasi. Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data melalui penelaahan buku-buku, jurnal, literatur dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan obyek kajian sebagai bahan acuan untuk penulisan. Survei dilakukan dengan melakukan observasi untuk mendapatkan data-data yang terdapat diatas permukaan gua, area situs dan sekitarnya. Ekskavasi dilaksanakan dengan pembukaan kotak gali untuk mengetahui i) data yang terdepositkan dalam tanah, terutama jumlah dan keragamannya; ii) kedalaman lapisan budaya dan jenis lapisan tanah; dan iii) mengetahui aktivitas yang pernah berlangsung di situs Gua Dudumunir. Kegiatan ekskavasi dilakukan dengan membuka dua kotak gali yang masing-masing berukuran 2 m x 1 m untuk memperoleh data semaksimal mungkin dengan waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas. Alasan pemilihan kotak galian berdasarkan temuan permukaan pada saat survei, keletakan kotak dalam gua, kondisi tanah dan ketebalan tanah. Pembukaan lapisan tanah menggunakan sistem spit dengan interval 10 cm untuk dapat mengontrol penampungkapan kepadatan temuan dan jenis temuan. Pembukaan spit pertama dilakukan sedalam 20 cm sebagai kontrol atas kerancuan kandungan lapisan tanah yang bercampur dengan polutan masa kini.

Penanganan temuan dilakukan dengan pencucian. Temuan yang sudah dicuci lalu dikeringkan, selanjutnya dilakukan pengukuran panjang, tebal, lebar, kemudian dilakukan pendokumentasian. Setelah semua proses tersebut selesai, temuan-temuan dimasukkan dalam kantong temuan, diberi label, lalu disimpan di dalam box penyimpanan artefak. Pengolahan data atau analisis hasil survei dan ekskavasi dilakukan dengan diklasifikasikan berdasarkan jenis, bahan dan bentuk yang selanjutnya dikelompokkan berdasarkan lokasi dan waktu ditemukannya.



Sumber: Rupa Bumi Indonesia 2018

Gambar 1 Lokasi Situs Gua Dudumunir di Pulau Arguni di Teluk Berau, Kabupaten Fakfak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Gua Dudumunir

Posisi Gua Dudumunir berada di pinggir laut di Pulau Arguni, yang secara administrative terletak di Kampung Arguni, Distrik Kokas, di Kabupaten Fakfak. Kabupaten Fakfak terletak di Provinsi Papua Barat, yaitu antara koordinat 2°25'--4°00' LS dan 131°30'--138°40' BT dengan luas wilayah 14.320 km². Kabupaten Fakfak memiliki banyak situs arkeologi yang tersebar di beberapa distrik. Situs-situs arkeologi tersebut mulai dari masa prasejarah sampai dengan masa Islam-Kolonial. Banyaknya situs arkeologi yang ada di wilayah ini tidak dibarengi dengan penelitian secara intensif, sehingga banyak situs yang belum terungkap dan perlu dilakukan penelitian. Kabupaten Fakfak kaya akan gua-gua dan ceruk alam yang potensial mengandung data hunian pada masa lampau.

Gua Dudumunir terdiri dari beberapa ruang. Ruang masuk di bagian depan dikategorikan sebagai halaman gua, kemudian ruang dalam yang mungkin berfungsi sebagai ruang utama tempat manusia pendukung gua tersebut melakukan aktivitas, dan ada ruang bagian dalam yang lebih kecil. Pada waktu penelitian berlangsung, ruangan di bagian dalam digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk menyimpan kayu bekas tiang-tiang dari masjid yang sudah rusak. Pada bagian sisi sebelah kanan terdapat semacam parit yang memanjang ke laut. Pada waktu air laut pasang biasanya parit tersebut dipenuhi air, karena berbatasan langsung ke laut. Jika air laut surut kondisi paritnya kering.

Daerah Fakfak termasuk wilayah bagian selatan “kepala burung” dari Provinsi Papua Barat. Secara geologis, daerah ini merupakan kawasan yang stabil dibandingkan dengan daerah Sorong--Manokwari. Morfologi daerah Fakfak dapat dibagi dalam tiga satuan morfologi ([Gambar 2](#)), yaitu :

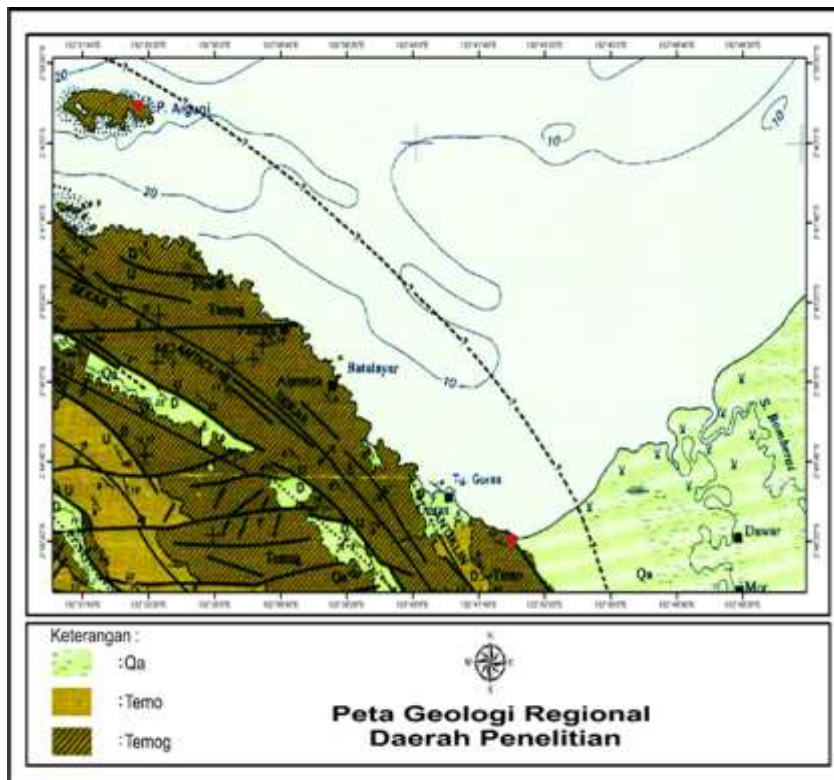
- Pegunungan kasar, yang menempati ketinggian 500--1428 meter di atas permukaan laut (m dpl). Satuan ini pada peta topografi disebut Pegunungan Fakfak. Satuan batuan yang mengisinya umumnya batugamping Tersier yang berselingan dengan batulempung. Pegunungan Fakfak memanjang barat laut--tenggara dengan hutan hujan yang cukup lebat
- Perbukitan karst, yang mempunyai ketinggian antara 100--500 m dpl. Pada umumnya satuan ini terdiri dari batugamping terumbu yang menempati sepanjang pantai utara Distrik Kokas dan pulau-pulau di sebelah utara Pulau (P) Kokas yaitu P. Ogar, P. Arguni, P. Koyier, P. Sopar, P. West, P. Basak, P. Ogasmurni, dan Kepulauan Sariga. Satuan morfologi karst itu memungkinkan banyaknya gua di dalam kawasan tersebut, dan salah satunya adalah Gua Dudumunir
- Dataran rendah, yang menempati kawasan kaki gunung dengan ketinggian antara 5--50 m dpl. Satuan morfologi ini ditempati oleh endapan alluvial, pasir kuarsa dan lempung yang terletak di sepanjang sungai dataran Bomberay.

Gua Dudumunir berada di Kampung Arguni, Distrik Arguni, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat ([Gambar 1](#)). Untuk menjangkau Kampung Arguni perjalanan dilakukan dengan menggunakan mobil atau kendaraan roda dua dari ibu kota Kabupaten Fakfak ke arah Distrik Kokas. Dari arah dermaga Kokas perjalanan berlanjut memakai perahu cepat menggunakan satu mesin 40 *Paardenkracht* (PK atau Daya Kuda), dan lama perjalanan sekitar 30 menit. Untuk menjangkau situs dari kampung Arguni menggunakan transportasi perahu. Kala air laut surut perjalanan dapat ditempuh dengan jalan kaki di bagian tepian pantai. Gua Dudumunir terletak di pinggir laut, dengan mulut gua menghadap ke timur (mengarah ke laut; [Gambar 3](#)). Pada dinding gua terdapat lukisan dinding berwarna merah dan hitam, tetapi sudah tidak jelas bentuknya. Selain itu, banyak terdapat coretan-coretan vandalisme berwarna putih pada dinding gua berupa tulisan-tulisan nama orang.

Intensitas cahaya matahari dalam Gua Dudumunir sangat bagus dan ruangan gua cukup luas. Pada bagian depan gua tumbuh pohon kelapa. Jenis vegetasi di sekitar situs berupa pohon kelapa, pohon jambu hutan, matoa, pakis hutan, kayu besi, dan pohon beringin. Jenis fauna di sekitar situs terdiri dari kuskus, fauna air, burung kakatua, kambing, ayam, kucing, burung rangkong, elang laut, ular, kelelawar. Sumber air sekitar situs adalah air laut.

Penelitian Balai Arkeologi Papua pada tahun 2018 adalah melakukan ekskavasi kembali di Gua Dudumunir yang telah digali oleh Röder (1937). Akan tetapi, ekskavasi tahun 2018 bukan melanjutkan

penggalan yang telah dilakukan sebelumnya, melainkan membuka kotak ekskavasi baru di area yang belum disentuh pada penelitian tahun 1937 dan belum ada data belum dipublikasikan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 2 Satuan Morfologi Area Studi di Pulau Arguni, Kabupaten Fakfak



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 3 Kondisi Teras Gua Dudumunir yang Berorientasi ke Timur

Hasil Penelitian 2018 di Gua Dudumunir

Pada tahun 2018, Balai Arkeologi Papua melakukan survei di area sekitar situs Gua Dudumunir, dan dilanjutkan dengan melakukan ekskavasi. Situs Gua Dudumunir dipilih sebagai obyek penelitian atas beberapa pertimbangan, yaitu dari survei penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan fragmen gerabah, cangkang moluska, dan tulang binatang dari temuan yang ada situs ini dianggap memiliki potensi yang besar untuk mengungkap aspek kehidupan di masa lalu. Selain itu dilihat dari letak geografis Kabupaten Fakfak yang berdekatan dengan Benua Australia yang memungkinkan terjadinya persebaran budaya maupun migrasi manusia.

Ekskavasi dilaksanakan dengan membuka dua kotak ekskavasi di bagian dalam gua di samping pilar. Kotak pertama diberi nama kotak U1B1/KT1, dan kotak kedua dengan nama DDM/FF/KT2 dibuka di bagian depan mulut gua. Kotak U1B1/KT1 terletak satu meter di sebelah barat pilar gua atau sekitar 2,4 m di sebelah selatan dinding gua yang terdapat lukisan guanya. Alasan dipilihnya lokasi kedua kotak ekskavasi, karena pada bagian permukaan terdapat cangkang moluska dan tulang-tulang binatang. Kotak kedua secara khusus dibuka di mulut gua yang berada sekitar 3,5 m dari dinding berlukisan, karena diperkirakan manusia pernah beraktivitas di tempat tersebut.

Ekskavasi Kotak U1B1/KT1

Kondisi permukaan kotak U1B1/KT1 sebelum pelaksanaan ekskavasi memperlihatkan tanah pasir yang bertekstur halus dan kering, berwarna putih bercampur dengan cangkang moluska, batu-batu karang.

Pembukaan spit 1 dilakukan sedalam 20 cm, dan tampak temuan sejumlah cangkang moluska mendominasi lapisan ini, beberapa fragmen gerabah, dan satu tulang ikan (Tabel 1). Cangkang-cangkang moluska tersebut ada yang masih utuh dan sebagian berupa pecahan-pecahan. Kondisi tanah pada spit 2 mengalami perubahan warna menjadi abu-abu, dan temuan cangkang moluska masih padat. Selain itu, ditemukan tulang manusia dan gigi. Akhir dari penggalian spit 2 tanah berubah menjadi berwarna kuning. Dalam lapisan tanah spit 3 ditemukan tulang manusia, arang yang bercampur dengan cangkang-cangkang moluska. Dalam lapisan spit 4 temuan masih didominasi oleh temuan cangkang moluska. Dalam lapisan spit 5 temuan cangkang moluska sudah mulai berkurang, dan terdapat bongkahan batu pada sisi dinding kotak ekskavasi bagian barat. Pada kedalaman 70 cm (spit 6), lapisan tanah berwarna coklat kekuning-kuningan, tanah bercampur dengan batu-batu besar hasil pelapukan batu karang, sehingga ekskavasi hanya dapat dilakukan di bagian barat dan timur kotak ekskavasi. Pada kedalaman 110 cm (spit 10) cangkang moluska yang ditemukan adalah cangkang moluska yang sudah mulai memfosil. Di permukaan awal lapisan tanah pada kedalaman 140 cm (spit 13) ditemukan dua alat batu bercampur moluska yang memfosil dan juga arang, dan dalam spit 14 ditemukan lagi dua alat batu (Tabel 2). Ekskavasi kotak U1B1/KT1 diakhiri di spit 17 atau pada kedalaman 180 cm. Ekskavasi tidak dapat dilanjutkan, karena kondisi kotak U1B1/KT1 sebagian besar dipenuhi oleh batu-batu karang yang sangat keras, dan tidak ditemukan lagi tinggalan artefaktual.

Tabel 1 Temuan Tulang di Kotak U1B1/KT1, Gua Dudumunir

No	Jenis Temuan	Spit													Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
1	Tulang belakang/punggung		1	11													12
2	Tulang selangka		1	1													2
3	Tulang belikat/scapula		1	2													3
4	Tulang paha/Femur		1														1
5	Tulang rusuk				9												9
6	Mandibula				1												1
7	Tulang betis/fibula				1												1
8	Tulang kering/Tibia				1												1
9	Tulang ikan	1		4	8		17	2	7	2		10	12	7			70
10	rahang ikan				1			1									2
11	rahang Binatang				1	1	1				1		1				9
12	tulang belakang ikan				1		6										7
13	Tulang Binatang				17						13	7					37
14	Alat tulang				1			1									2
15	Perhiasan tulang						1			1				1			3
16	Tulang manusia						2										2
17	Tulang penyu						2						2				6
18	Rahang atas ular							2									2
19	Capit kepiting		3	4	1	8	4	3	3	5	7	5	10	3			56
20	Taring Babi							1									1
21	Gigi		1														1
Jumlah		2	10	37	34	17	41	17	18	17	32	33	37	24			228

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Papua 2018

Pada bagian atap Gua Dudumunir ditemukan batugamping terumbu yang *porous*, yang tebalnya sekitar 20--50 cm. Di bawah lapisan terumbu *porous* tersebut tersingkap batugamping terumbu pejal dengan tebal 7--10 m. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelarutan pada gua karst ini lebih kecil hingga proses pembentukan 'ornamen' gua seperti stalagtit dan stalagmit sedikit. Selain itu, di temukan bongkahan batu rijang di sisi barat pada waktu ekskavasi kotak U1B1/KT1. Bongkahan batu rijang ini diduga tertransformasi oleh media air atau merupakan sisipan pada singkapan batugamping (Mene 2018).

Tabel 2 Temuan Alat Batu di Kotak U1B1/KT1, Gua Dudumunir

No	Artefak	Spit	Batuan	Ukuran (cm)		
				Panjang	Lebar	Tebal
1	Alat serpih	13	Rijang (<i>chert</i>)	5,2	2,0	0,7
2	Mata Panah	13	Kuarsa	1,7	1,2	0,5
3	Alat serpih	14	Rijang (<i>chert</i>)	4,3	2,2	0,6
4	(Calon alat?)	14	Kuarsa	2,0	1,5	1,3

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Papua 2018

Ekskavasi Kotak DDM/FF/KT2

Kondisi tanah kotak DDM/FF/KT2 sebelum digali memperlihatkan permukaan tanah kering dengan tekstur halus dan gembur, berwarna hitam, bercampur dengan cangkang-cangkang moluska beserta akar-akar halus. Ekskavasi kotak DDM/FF/KT2 dimulai di bagian sebelah utara dan selatan dengan membuka lapisan spit 1 sedalam 20 cm. Dalam lapisan tanah spit 1, temuan didominasi oleh cangkang moluska. Dalam lapisan spit 2, meskipun temuan masih didominasi oleh cangkang-cangkang moluska, tetapi mulai ditemukan tulang binatang. Demikian halnya kondisi spit 3. Pada kedalaman 50 cm atau spit 4 ditemukan alat serpih, tulang, sedangkan cangkang moluska mulai berkurang. Dalam lapisan spit 5, spit 6 dan spit 7 tidak ditemukan serpih. Akan tetapi, temuan serpih ditemukan kembali di spit 8, spit 9, spit 10, spit 11 dan spit 12 (Tabel 3). Ekskavasi kotak DDM/FF/KT2 berakhir di kedalaman 140 cm (spit 13), karena sebagian besar kotak ekskavasi tertutupi oleh batu-batu karang yang sangat keras. Pada awalnya, direncanakan untuk membuka lagi kotak ekskavasi di bagian mulut gua, tetapi tidak dilanjutkan karena ada kendala yang dihadapi tim waktu melakukan layout untuk membuka kotak baru. Akhirnya penelitian dihentikan di situs Gua Dudumunir, dan dilanjutkan dengan melakukan survei di tempat lain.

Secara akumulatif, hasil pembukaan kedua kotak ekskavasi adalah temuan berupa cangkang moluska, fragmen gerabah, alat tulang, mata panah, alat serpih, perhiasan dari tulang, mata panah, capit kepiting, tulang binatang, tengkorak marsupial, tulang ikan, taring babi, duri ikan, gigi, rahang binatang, tulang manusia yaitu tulang belikat (*scapula*), selangka, belakang, paha, tulang rusuk, tulang rahang (*mandibula*), betis dan tulang kering.

Tabel 3 Temuan Alat Batu di Kotak DDM/FF/KT2, Gua Dudumunir

No	Artefak	Spit	Bahan	Ukuran (cm)		
				Panjang	Lebar	Tebal
1	Serpih	3	Rijang (<i>chert</i>)	2,6	2,3	0,7
2	Serpih	4	Rijang (<i>chert</i>)	4,4	3,8	1,0
3	Serpih	4	Rijang (<i>chert</i>)	4,5	3,0	1,0
4	Serpih	4	Rijang (<i>chert</i>)	3,3	3,0	0,7
5	<i>Pebble</i>	6	Kalsit	2,5	1,0	0,8
6	Serpih	6	Rijang (<i>chert</i>)	4,5	4,0	1,0
7	Serpih	6	Rijang (<i>chert</i>)	3,5	3,0	1,0
8	Serpih	6	Rijang (<i>chert</i>)	3,0	3,0	2,0
9	Serpih	7	Rijang (<i>chert</i>)	3,2	2,5	0,5
10	Serpih	8	Rijang (<i>chert</i>)	5,0	2,5	2,0
11	Serpih	8	Rijang (<i>chert</i>)	4,0	2,3	0,7
12	Serpih	8	Rijang (<i>chert</i>)	3,0	2,5	0,9
13	Serpih	9	Rijang (<i>chert</i>)	3,3	1,5	0,5
14	Serpih	9	Rijang (<i>chert</i>)	2,4	1,0	0,4
15	Serpih	10	Rijang (<i>chert</i>)	3,5	3,0	1,8

No	Artefak	Spit	Bahan	Ukuran (cm)		
				Panjang	Lebar	Tebal
16	<i>Pebble</i>	11	Kuarsa/kalsit	2,4	1,6	0,7
17	Serpih	12	Rijang (<i>chert</i>)	1,6	1,0	0,3
18	Calon alat	12	Rijang (<i>chert</i>)	5,0	3,7	2,5
19	Calon alat	13	Rijang (<i>chert</i>)	4,0	4,0	1,5
20	<i>Pebble</i>	13	Kuarsa/kalsit	3,2	1,1	0,7
21	<i>Pebble</i>	13	Kuarsa/kalsit	2,0	1,2	0,7
22	Serpih	13	Rijang (<i>chert</i>)	2,0	1,7	0,6
23	<i>Lump</i>	13	Oker	3,4	2,5	0,7

Sumber: Hasil Penelitian Balai Arkeologi Papua 2018

Alat Serpih Gua Dudumunir

Menurut kamus arkeologi dan prasejarah, alat serpih (*flake tools*) adalah alat yang dibuat dari serpihan batu yang dilepas dari batu inti, baik yang melalui pemangkasan langsung maupun tidak langsung, serta ada yang menunjukkan jejak-jejak peretusan atau tanpa peretusan. Ukuran alat serpih ini beragam mulai dari yang berukuran kecil hingga serpih berukuran besar (Simanjuntak 2023). Diperkirakan alat serpih yang ditemukan dari kotak ekskavasi di Gua Dudumunir adalah artefak yang berkaitan dengan aktivitas berburu. Alat serpih tersebut kemungkinan digunakan untuk mengiris atau memotong daging hewan hasil buruan. Hal tersebut diketahui dari terdapatnya bekas-bekas pemakaian atau perimping pada bagian tajaman, sehingga diperkirakan alat serpih-serpih tersebut sudah pernah digunakan untuk mendukung aktivitas kehidupan mereka. Jenis batu yang digunakan untuk pembuatan alat serpih adalah batuan *chert* atau rijang (Gambar 4). Alat serpih yang ditemukan cukup tajam untuk dipakai mengiris ataupun memotong. Uji ketajaman ini dilakukan dengan cara memotong daun-daunan dan batang pohon-pohon kecil yang ada di sekitar situs tersebut.

Keahlian membuat alat yang begitu masif dan indah, serta pemilihan bahan yang bemutu tinggi pastinya memerlukan keahlian dan pengalaman yang panjang. Selain itu, untuk menemukan bahan yang berkualitas dan hasil yang maksimal tentunya membutuhkan pengetahuan, kerja keras, sehingga alat yang dihasilkan sangat berguna sesuai fungsi dan kegunaannya.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 4 Alat Serpih Gua Dudumunir

Dalam spit 13 kotak U1B1/KT1 kotak 1 ditemukan satu mata panah, yang kemungkinan telah dipakai untuk berburu binatang. Mata panah berukuran kecil dengan ukuran panjang 1,7 cm dan lebar 1,2 cm terbuat dari batu kuarsa. Mata panah tersebut berbentuk segitiga dengan bagian ujungnya agak runcing, dan bagian tepian terlihat kerusakan halus yang merupakan jejak pakai yang mengindikasikan pernah dipakai. Bahan baku pembuatan mata panah tersebut kemungkinan diperoleh disekitar gua, yang mana jenis batuan tersebut banyak ditemukan di sekitar lingkungan gua tersebut. Temuan mata panah di Gua Dudumunir ditemukan bersama dengan perhiasan tulang, alat serpih dan capit kepiting. Adanya temuan mata panah memberikan indikasi bahwa pada situs tersebut ada aktivitas perburuan hewan di masa lalu (Gambar 5; Hakim 2000).

Calon alat ditemukan di spit 12 dan 13 kotak DDM/KT2. Calon alat adalah alat batu yang pengerjaannya belum selesai ([Gambar 6](#)). Hal ini terlihat pada bekas-bekas pukul pada alat yang terlihat belum sempurna. Selain itu ditemukan juga batuan yang kemungkinan digunakan sebagai bahan baku pembuatan alat batu. Bahan batuan dari batu rijang.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 201

[Gambar 5](#) Mata Panah dari Gua Dudumunir

Alat dan Perhiasan Tulang Gua Dudumunir

Alat tulang dari kotak U1B1/KT1 kotak 1 ditemukan di spit 4 dan spit 7, dan dari kotak DDM/FF/KT2 ditemukan di spit 2, spit 3, spit 7, spit 10 dan spit 12. Alat tulang adalah peralatan yang bahan baku pembuatannya berasal dari tulang dan tanduk binatang, serta duri ikan ([Gambar 7](#)). Alat tulang merupakan teknologi manusia masa lampau yang digunakan untuk keperluan kebutuhan hidup sejak manusia mengenal kegiatan berburu binatang sebagai sumber makanan ([Simanjuntak 1981](#)).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

[Gambar 6](#) Calon Alat di Situs Gua Dudumunir



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

[Gambar 7](#) Alat Tulang dari Situs Gua Dudumunir

Alat tulang yang ditemukan di situs Gua Dudumunir dilihat dari bentuknya mengalami pengerjaan berupa penajaman dan penghalusan. Penajaman dan penghalusan ada yang dilakukan di kedua sisinya, yaitu pada bagian pangkal dan ujung tulang. Akan tetapi, ada pula penajaman yang dilakukan pada bagian ujungnya saja, dengan cara diasah.

Alat tulang yang ditajamkan bagian ujungnya, sedangkan bagian pangkalnya tetap utuh kemungkinan dimaksudkan sebagai pegangan pada alat tersebut ketika digunakan (Setiawan 2021). Dilihat dari bentuknya kemungkinan alat tulang tersebut digunakan sebagai alat untuk mencungkil isi dari kerang-kerang yang dikonsumsi. Ada kemungkinan alat tulang yang menyerupai jarum kemungkinan digunakan untuk menjahit atau merajut atau sebagai alat tusuk. Penggunaan alat tulang dalam aktivitas sehari-hari dianggap lebih praktis, karena dibuat dari tulang yang lebih awet dan tahan lama dibandingkan dengan alat yang terbuat dari kayu atau bambu. Peralatan dari kayu dan bambu mudah rusak dan tidak bertahan lama sehingga harus membuat alat berulang-ulang. Perhiasan tulang juga ditemukan dalam kotak U1B1/KT1 kotak 1 di spit 6, spit 9 dan spit 13. Perhiasan tulang yang ditemukan kemungkinan berasal dari tulang ikan yang dilubangi, sehingga menghasilkan bentuk perhiasan.

Tulang Manusia dan Binatang Gua Dudumunir

Dalam kotak U1B1/KT1 kotak 1 ditemukan juga tulang manusia, yaitu tulang belakang di spit 2 dan spit 3, tulang selangka di spit 2 dan spit 3, tulang belikat (*scapula*) di spit 2 dan spit 3, tulang paha (*femur*) di spit 2, tulang rusuk di spit 3, tulang rahang bawah (*mandibula*) di spit 3, tulang betis di spit 3, dan tulang kering di spit 3. Selain tulang-tulang manusia tersebut ditemukan juga gigi yang diperkirakan gigi manusia. Tulang-tulang ini ditemukan dalam kondisi terpisah-pisah. Dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis penghitungan jumlah individu (MNI), yaitu perkiraan bahwa tulang-tulang tersebut berasal dari satu individu yang terkubur di dalam kotak ekskavasi berdasarkan temuan tulang-tulang yang ditemukan. Tulang-tulang tersebut tidak ditemukan dalam spit yang sama, sehingga sulit untuk mengetahui bentuk penguburan dari tulang-tulang tersebut (Gambar 8).

Tulang binatang di kotak 2 mulai ditemukan pada spit 2, spit 4, spit 5, spit 6, spit 7, spit 8, spit 9, spit 10, spit 11, dan spit 12. Diperkirakan fragmen tulang-tulang yang ditemukan berupa tulang kiskus, tulang ular, tulang kelelawar, tulang ikan. Fragmen tulang-tulang tersebut kemungkinan adalah fragmen tulang hewan buruan yang dikonsumsi oleh manusia pendukung situs Gua Dudumunir. Tulang ikan di kotak U1B1/KT1 kotak 1 ditemukan di spit 1, spit 3, spit 4, spit 6, spit 7, spit 8, spit 9, spit 11, spit 12 dan spit 13. Di kotak DDM/FF/KT2 kotak 2 ditemukan di spit 1, spit 4, spit 7 dan spit 10.

Cangkang Moluska Gua Dudumunir

Dalam kotak U1B1/KT1 Kotak 1, fragmen cangkang moluska ditemukan di spit 1, spit 2, spit 3, spit 4, spit 5, spit 6, spit 7, spit 8, spit 9, spit 10, spit 11, spit 12 spit 13, spit 14 dan spit 15. Dalam kotak DDM/FF/KT2 Kotak 2, cangkang moluska ditemukan di spit 1, spit 2, spit 3, spit 4, spit 5, spit 6, spit 7, spit 8, spit 9, spit 10, spit 11 dan spit 12. Cangkang moluska yang ditemukan sebagian dalam kondisi utuh dan sebagian dalam kondisi rusak dan pecahan-pecahan. Jenis moluska yang ditemukan dari kelas gastropoda dan bivalvia. Dari temuan cangkang-cangkang moluska yang ditemukan diperkirakan moluska dari kelas bivalvia yang paling banyak dikonsumsi dibandingkan dengan moluska kelas gastropoda.

Cangkang moluska yang ditemukan utuh warna dan cangkangnya tidak mengalami perubahan sesuai dengan warna aslinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa moluska tersebut dikonsumsi dalam keadaan masih mentah atau tidak mengalami proses pengolahan sebelum dikonsumsi. Moluska ini dikonsumsi langsung dengan cara membuka bagian pinggirnya untuk kemudian diambil dagingnya (Suroto 2012). Keberadaan cangkang moluska mengindikasikan bahwa moluska dikonsumsi sebagai makanan utama atau makanan yang dominan daripada daging dari binatang darat. Asumsi tersebut didukung oleh lingkungan sekitar dan posisi Pulau Arguni tempat Gua Dudumunir berada yang dikelilingi oleh lautan yang menjadi habitat hidup moluska. Cangkang moluska yang ditemukan sebagian sudah mulai memfosil (Gambar 9 dan Gambar 10).

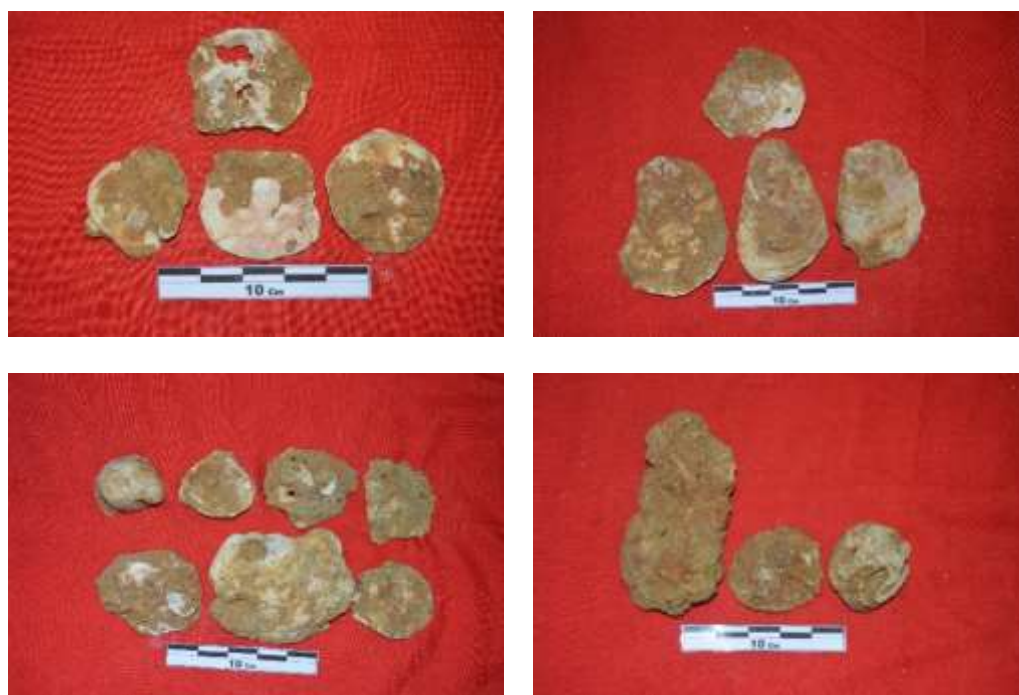
Sisa-sisa capit kepiting di kotak U1B1/KT1 ditemukan mulai spit 2 sampai dengan spit 13, sedangkan di kotak DDM/FF/KT2 kotak 2 ditemukan di spit 2, spit 3, spit 4, spit 6, spit 10, spit 11, dan spit 13. Kepiting adalah salah satu makanan yang dikonsumsi pada masa lampau. Hal ini diketahui dari banyaknya sisa-sisa cangkang

capit kepiting yang ditemukan pada waktu ekskavasi, di mana kondisi lingkungan yang terdapat rawa, sehingga memungkinkan adanya habitat kepiting di area tersebut.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 8 Temuan Tulang Manusia di Situs Gua Dudumunir



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 9 Fragmen Cangkang Moluska yang Mulai Memfosil di Situs Gua Dudumunir

Gerabah Gua Dudumunir

Fragmen gerabah ditemukan di kotak U1B1KT1 kotak 1 di spit 1, spit 3 dan spit 4, sedangkan di kotak DDM/FF/KT2 kotak 2 ditemukan di spit 1 dan spit 8. Fragmen gerabah yang ditemukan berasal dari gerabah polos berupa badan, tepian dan bibir. Keahlian membuat gerabah mulai dikenal di nusantara diperkirakan sejak dari masa bercocok tanam. Asumsi tersebut dilandasi pemikiran karena gerabah mudah pecah, sehingga

masyarakat yang menggunakan gerabah tidak mungkin berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Suryati 1998). Dari pengamatan yang dilakukan, kemungkinan fragmen gerabah di situs Gua Dudumunir berasal dari bentuk periuk yang digunakan untuk menyimpan makanan dan untuk memasak makanan. Gerabah yang digunakan untuk memasak makanan itu terlihat dari bagian fragmen gerabah tersebut terdapat jejak-jejak habis terbakar. Penggunaan gerabah mulai dikenal pada periode Neolitik. Fragmen gerabah yang ditemukan kemungkinan adalah gerabah hasil barter dari tempat lain, mengingat kondisi lingkungan sekitar yang tidak terdapat adanya bahan baku untuk pembuatan gerabah, sehingga tidak memungkinkan untuk memproduksi gerabah di situs tersebut (Gambar 11). Di samping itu, posisi Pulau Arguni yang cukup strategis dan mudah dijangkau dari tempat lain memungkinkan untuk melakukan kontak dengan kawasan-kawasan lain yang berada di sekitarnya.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 10 Fragmen Cangkang Moluska Situs Gua Dudumunir



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Papua 2018

Gambar 11 Fragmen Gerabah dari Situs Gua Dudumunir

Arang sisa-sisa pembakaran ditemukan di kotak U1B1/KT1 kotak1 di spit 3, spit 4, spit 5, spit 7, spit 8, spit 9, spit 10, spit 11, spit 12, spit 13, spit 14, spit 15, dan spit 17. Arang juga ditemukan di kotak DDM/FF/KT2 kotak 2 di spit 8, spit 9, spit 12 dan spit 13. Arang ini adalah bukti adanya aktivitas pembakaran yang pernah terjadi di situs tersebut. Sisa-sisa arang tersebut diduga merupakan bekas-bekas pembakaran hewan-hewan buruan. Hal ini terlihat dari adanya temuan fragmen tulang dan cangkang moluska di sekitar temuan arang, yang mungkin dibakar sebelum dikonsumsi. Ada pula temuan arang yang berasosiasi dengan temuan tulang-tulang

manusia. Sayangnya analisis pertanggalan mutlak melalui metode radiokarbon C14 terhadap sampel-sampel arang dari hasil ekskavasi belum dilakukan. Dengan demikian, belum dapat diketahui sejak kapan adanya aktivitas yang pernah berlangsung pada situs Gua Dudumunir, baik itu aktivitas hunian maupun aktivitas penguburan.

Karakteristik Hunian Prasejarah di Gua Dudumunir

Gua Dudumunir sangat strategis dan potensial menyediakan data tentang gua yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan aktivitas lainnya. Hal ini dapat dilihat dari posisi gua yang berada dekat dengan pantai yang bisa digunakan sebagai sumber air. Secara fisik, kondisi Gua Dudumunir tampak nyaman untuk ditempati berdasarkan kondisi tanah yang cukup rata dan kering, pencahayaan yang cukup bagus, ruangan gua yang cukup luas, sehingga memudahkan ruang gerak untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Kemungkinan Gua Dudumunir dimanfaatkan sebagai hunian dalam rentang waktu yang sangat lama, ini terlihat dari banyaknya temuan artefak yang merupakan peralatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan banyaknya sisa-sisa makanan yang ditemukan. Selain sebagai tempat tinggal gua Dudumunir juga dimanfaatkan oleh manusia pendukungnya sebagai tempat penguburan yang berarti bahwa gua tersebut merupakan *multicomponent site*, selain sebagai gua hunian (tempat tinggal), Gua Dudumunir juga dimanfaatkan sebagai tempat penguburan.

Lokasi yang digunakan sebagai penguburan mendekati dinding gua. Kemungkinan hal ini dilakukan, karena area yang mendekati dinding gua lebih terisolasi dibandingkan bagian-bagian lainnya yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, ada kemungkinan Gua Dudumunir juga digunakan sebagai tempat persembunyian atau berlindung pada masa sejarah, yaitu pada masa perang dunia. Hal ini terlihat dari temuan koin mata uang di permukaan lantai actual gua. Hipotesis tersebut diperkuat oleh cerita masyarakat yang tinggal di sekitar gua tersebut yang mengatakan bahwa pada masa perang dunia mereka memanfaatkan gua-gua alam sebagai tempat untuk berlindung.

Dengan demikian, dapat ditarik interpretasi bahwa manusia pendukung Gua Dudumunir menggantungkan hidup sepenuhnya pada apa yang disediakan oleh alam dan lingkungan sekitarnya, yang menjadi lahan perburuan dan mengumpulkan makanan. Lokasi untuk berburu tidak jauh dari gua, demikian juga jika ingin mengkonsumsi ikan atau moluska-moluska mereka tidak perlu menempuh jarak yang jauh, karena garis pantai cukup dekat dari posisi mulut gua. Dari hasil temuan diketahui makanan yang mereka konsumsi untuk keberlangsungan hidup mereka sehari-hari.

PENUTUP

Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan di dua kotak ekskavasi, yaitu kotak U1B1/KT1 dan DDM/FF/KT2, dapat diketahui keragaman tinggalan arkeologis yang terdiri atas i) alat batu; ii) alat dan perhiasan tulang; iii) sisa-sisa fauna darat dan laut, serta tulang manusia; iv) cangkang moluska dan capit kepiting; v) gerabah, vi) sisa-sisa arang; vii) bongkahan lepas batu kuarsa, rijang, dan oker, serta viii) tinggalan perang dunia berupa koin mata uang. Keragaman temuan berikut konteksnya mendukung kesimpulan bahwa Gua Dudumunir adalah *multicomponent site* sebagai tempat hunian pada masa prasejarah, tempat penguburan, dan tempat persembunyian.

Situs Gua Dudumunir adalah salah satu situs penting yang dapat mengungkap peradaban yang pernah berlangsung pada situs tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengingat data yang diperoleh belum lengkap, karena terbatasnya waktu penelitian. Hasil penelitian ini pun belum dapat mengungkapkan kronologi pemanfaatan gua sebagai hunian oleh manusia, dan penguburan manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis pertanggalan mutlak radiocarbon C14 terhadap sampel arang yang ditemukan dalam kotak ekskavasi.

Gua Dudumunir mempunyai nilai penting, yaitu i) nilai ilmu pengetahuan. Situs Gua Dudumunir dapat memberikan pengetahuan kepada generasi berikutnya tentang bagaimana kehidupan manusia masa lampau, dan aktivitas yang pernah berlangsung pada situs tersebut; ii) nilai ekonomis, dengan cara mengembangkan situs sebagai area untuk wisata yang akan berdampak peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga

meningkatkan pendapatan asli daerah; iii) nilai ideologi yang ditunjukkan dari temuan-temuan yang ada pada situs tersebut yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk dijadikan *souvenir* dan diperjualbelikan.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlu adanya tindakan upaya pelestarian dari instansi yang berwenang khususnya dari Balai Pelestarian Kebudayaan terhadap Situs Gua Dudumunir untuk menghindari makin banyaknya tindakan vandalisme di situs tersebut. Terdapatnya beberapa bagian lukisan cadas yang rusak dan tidak jelas bentuknya, jika kerusakan itu terus berlanjut, maka dapat dipastikan pengunjung akan kehilangan sebagian informasi yang ada di gua tersebut. Selain itu perlu mengangkat juru pelihara di area situs tersebut yang nantinya akan bertugas untuk menjaga situs Gua Dudumunir untuk mengurangi vandalism akibat kunjungan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang tidak mengerti arti penting keberadaan situs.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan pada teman-teman yang pernah terlibat dalam tim penelitian Okupasi Hunian Prasejarah Kawasan Teluk Berau Kabupaten Fakfak tahun 2018 yaitu Gusti Made Sudarmika, Hari Suroto, Sri Chiirullia Sukandar, Hotlan Tamba Siagian, Media Tri Berlianty, Muhammmad Rijal, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Fakfak Bapak Ferdinan Pihwi beserta staf yang turut membantu, serta seluruh masyarakat Kampung Arguni yang telah ikut serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Budianto. 2000. "Mata Panah Bergerigi Dari Situs Pamangkulang Batua Dan Batangmata Sapo Sulawesi Selatan." *Walennae* 3(1): 37-42.
- Intan, M. Fadlan. S. 2001. "Perspektif Geologi Ruang-Ruang Di Kompleks Situs Gua Maros." *Wallennae* 4(2): 33-45.
- Jatmiko, and Ruly Fauzi. 2021. "Tipe Hunian Dan Karakteristik Budaya Sampungian Di Situs Gua Lawa, Ponorogo." *Amerta* 39(1):1-16. doi: 10.24832/amt.v39i1.1-16.
- Mas'ud, Zubair. 2013. *Ekskavasi Di Gua Karas Kawasan Teluk Arguni Kabupaten Kaimana*. Jayapura.
- Mas'ud, Zubair, and Chiirullia Sri, Mene, Bau, Fairyo Klementin Sukandar. 2019. *Situs Gua Prasejarah Keerom (Perbatasan Indonesia - Papua New Guinea) Kajian Fungsi Dan Artefaktual*. Jayapura.
- Mene, Bau 2015. *Laporan Penelitian Eksplorasi Arkeologi Di Kabupaten Fakfak*. Jayapura.
- Mene, Bau. 2018. *Laporan Penelitian Okupasi Hunian Prasejarah Di Teluk Berau Kabupaten Fakfak*. Jayapura
- Wright, Duncam. 2013. "An Archaeological Review of Western New Guinea." *Australian National University*.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1980. "Sebuah Catatan Tambahan tentang Prehistori Irian Jaya." *Berkala Arkeologi* 1(1):1-23. doi: 10.30883/jba.v1i1.273.
- Nurani, Indah Asikin. 2001. "Pola-Pola Komunitas Situs Gua Kawasan Timur Jawa." *Berkala Arkeologi* 21(1):15-29. doi: 10.30883/jba.v21i1.830.
- Nurani, Indah Asikin. 2017. "Karakter Budaya Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 19 (1):1-16. doi: 10.24832/sba.v19i1.19.
- Prasetyo, Bagyo, D.D Bintarti, Dwi Yani Yuniawati, E.A Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, and E. Wahyu Saptomo. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Vol. 1. 1st ed. edited by Bagyo Prasetyo. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Setiawan, Adi Dian. 2021. "Teknologi Dan Tipologi Alat Tulang dari Situs Gua Andarewa, Papua." *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 10 (1):17-28. doi: 10.24164/pw.v10i1.353.
- Setiawan, Adi Dian, Chiirullia Sri, Mene Bau, and Sukandar. 2021. *Penelitian Pola Hunian Prasejarah di Wilayah Tamberauw*. Jayapura.
- Simanjuntak, Truman. 1981. "Catatan Singkat Tentang Alat-Alat Tulang Ngandong." *Berkala Arkeologi* 2 (1): 1-6.
- Simanjuntak, Truman. 2023. *Kamus Arkeologi Dan Prasejarah*. 1st ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suroto, Hari. 2012. "Hunian Prasejarah Gua Karas Kaimana." *Jurnal Arkeologi Papua* 4 (2): 15-25.

- Suryati, Ning. 1998. *Tradisi Gerabah Sa Huynh-Kalanay Pada Gerabah Kalumpang, Sulawesi Selatan*. Denpasar.
- Wright, Duncam 2013. "An Archaeological Review of Western New Guinea." Australian National University. *Journal of world prehistory* 26 (1): 23-73.